



## **PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK PERADABAN MANUSIA**

**Ivandi Akmal<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya  
[iat4mvan@gmail.com](mailto:iat4mvan@gmail.com) 1

### **Abstrak**

Pendidikan adalah jalan terindah untuk membangun peradaban. Sehubungan dengan hal itu, kurikulum menjadi rambu-rambu yang akan membantu dan memudahkan kita mencapai tujuan. Sejatinya kurikulum itu sederhana. Ia memuat apa yang akan kita lakukan agar peserta didik yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, malas menjadi rajin, sembrono menjadi disiplin, tidak literat menjadi literat, dan seterusnya. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang harus siap mengantisipasi kebutuhan mereka, baik kebutuhan saat ia belajar maupun kebutuhan di masa datang. Modal yang paling utama yang harus dimiliki adalah pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan harus memiliki integritas yang tinggi dalam rangka memperbaiki sistem, kurikulum, struktur dan proses pendidikan. Konsep pendidikan dewasa ini tampaknya bukan lagi menjadi tanggung jawab pengembang Ilmu Pendidikan formal, tetapi menjadi milik semua aktivitas masyarakat yang membutuhkan layanan pengembangan Ilmu Pendidikan. Masa depan pendidikan di Indonesia dapat dipikirkan dalam kerangka kerja yang lebih luas serta memadai untuk mendukung lahirnya sebuah peradaban baru. Maju mundurnya peradaban suatu bangsa tergantung pada potensi sumber daya manusia (SDM) yang mengelolanya. Potensi SDM akan maksimal manakala ditopang oleh pendidikan yang maju. Antara pendidikan dan peradaban merupakan dua hal yang berbanding lurus. Oleh karena itu bangsa yang beradab memberikan ruang khusus untuk pendidikan. Semakin banyak ruang untuk pendidikan maka semakin tinggi peradaban yang akan diukir. Sebaliknya, peradaban yang lemah dikarenakan pendidikan tidak mempunyai ruang yang memadai. Dengan demikian bila pembangunan pendidikan dan pembangunan bidang lain misalnya politik, ekonomi, kesejahteraan, ketenagakerjaan dilihat sama-sama memberikan perhatian terhadap upaya membangun peradaban. Berdasarkan analisis secara komprehensif, kerangka kerja yang dibentuk berdasarkan tiga sistem gesekan yang memberi tekanan pada suatu sistem peradaban baru, yaitu pada sistem perencanaan pendidikan nasional yang bersifat membenahi sistem filsafat pendidikan nasional yang bersifat 'antisipatoris' terhadap perkembangan masa depan, menata sebuah sistem pendidikan nasional yang akan melahirkan suatu peradaban manusia baru yang kritis-demokratis.

**Kata kunci:** *kurikulum, pendidikan, peradaban manusia*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan peradaban masyarakat bangsa tertentu. Sebagaimana diungkapkan Soesilo, pendidikan adalah alat yang sangat menentukan untuk mencapai kemajuan di

semua bidang mata pencaharian, dalam memilih dan membina kehidupan yang lebih baik, yang sesuai dengan kedudukan manusia (M.J. Susilo 2007).

Perkembangan tersebut akan sangat dipengaruhi oleh sejumlah landasan dan asas-asas tertentu dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Beberapa landasan pendidikan yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan adalah landasan filosofis, sosiologis, dan kultural. Selanjutnya landasan ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan untuk menjemput masa depan. Sebagai dasar bagaimana pendidikan dalam suatu negara berjalan adalah tergantung pada pandangan terhadap yang menjadi landasan filosofis pendidikan yang digunakan dan akan menjadi dasar bagaimana landasan-landasan lainnya serta kurikulum yang disusun. Dalam hal ini kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar berarti bahwa dalam kurikulum terdapat panduan untuk interaksi antara guru dan siswa. Dengan begitu, kurikulum mempunyai fungsi sebagai "nafas atau inti" dari proses pendidikan di sekolah untuk memberdayakan siswa yang berpotensi (Tamami 2016).

Kurikulum adalah media yang menentukan terhadap keberhasilan proses pendidikan, dalam artian bahwa tanpa kurikulum yang baik dan sesuai akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan (Yulianti, Hartatik 2016). Untuk mempersiapkan hal itu, lembaga pendidikan tersebar di seluruh Indonesia, terutama lembaga pendidikan Islam di tingkat pusat, daerah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja semua komponen madrasah/sekolah agar memiliki persaingan yang kompetitif (Baharun 2016). Dan salah satu program yang harus dilakukan adalah merencanakan pengembangan kurikulum yang dalam hal ini diupayakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

### **Manusia dan Peradaban Modern**

Teori dan praktik dalam dunia pendidikan mengalami perkembangan seiring dengan semakin meningkatnya peradaban manusia. Demikian pula yang menjadi landasan filosofis pendidikan suatu bangsa akan memberikan pengaruh terhadap adanya peradaban manusia. Ada suatu bangsa yang memiliki peradaban yang

maju sebagai hasil manifestasi pendidikan, adapula suatu bangsa yang menjalankan pendidikannya terombang-ambing oleh perubahan peradaban atau zaman. Suatu contoh dalam abad ini yaitu kemajuan teknologi menjdai terobosan yang baik bagi dunia pendidikan. Teknologi tersebut merupakan suatu produk kemajuan pendidikan pada suatu negara.

Dibeberapa negara jangankan menciptakan teknologi baru, namun justru system pendidikannyapun terombang-ambing oleh tuntutan sistem dan produk teknologi itu sendiri, hal demikian juga yang terjadi di Indonesia, karena suatu peradaban di sebuah negara pencipta teknologi tersebut belum tentu sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia Indonesia, demikian pula dari segi kulturnya. Dengan kemajuan beberapa negara tersebut pula yang mengakibatkan adanya fenomena bahwa sebagian manusia membuat mesin dan sebagian manusia diperdaya oleh mesin. Apakah ini yang sebenarnya arti dari peradaban modern yang merupakan hasil dari pendidikan?

Harefa (2000), menyatakan bahwa: “Realitas dalam abad ke-20, pendidikan seolah terjerembab dalam ketersesatan lembaga penyelenggara pendidikan yang menggunakan pola pikir linear dan arogansi dalam memetakan masa depan”. Pendidikan terutama diorientasikan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam menjalankan tugas professional dan tugas-tugas lain dalam kehidupan sebagai manusia seutuhnya. Dengan demikian pendidikan tidak boleh lepas dari nilai-nilai kemanusiaan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, menuntut adanya suatu landasan bagi dunia pendidikan yang dapat mempertahankan esensi dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana adanya, perkembangan dalam dunia pendidikan terinspirasi oleh adanya tuntutan Humanisasi dan tuntutan kebutuhan atas suatu peradaban manusia. Namun demikian, jika suatu negara membangun pendidikan berlandaskan pada atas dasar kebutuhan kemanusiaan maka, kesadaran itu akan lebih cepat muncul sebagai solusi terhadap kesenjangan dunia pendidikan yang ada khususnya di Indonesia.

Sebaliknya, jika suatu landasan pendidikan itu muncul hanya bersifat tuntutan profesionalisme semata maka jenis profesionalisme tersebut akan terus berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian dunia pendidikan akan

terlihat sebagai sebuah usaha rekayasa yang ukuran keberhasilannya tidak memiliki standar kemanusiaan yang jelas. Hal ini terbukti dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh UNESCO di Asia Pasifik, termasuk Indonesia yang hasilnya menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan asas-asas hak asasi manusia (World Bank, *World Development Report*, 1980).

Pendidikan sebagai ilmu bersifat multidimensional baik dari segi filsafat (epistemologis, aksiologis dan ontologis) maupun secara ilmiah. Landasan teori yang dianut dalam sebuah ilmu dan praktek pendidikan sangat penting, karena pendidikan menyangkut pembentukan generasi dan semestinya harus dapat dipertanggungjawabkan. Proses pendidikan merupakan upaya mewujudkan nilai bagi peserta didik dan pendidik, sehingga unsur manusia yang dididik dan memerlukan pendidikan dapat menghayati nilai-nilai agar mampu menata perilaku serta pribadi secara hakikat sebagai manusia.

Dalam konteks peradaban modern sebagian manusia dituntut untuk menjalankan suatu sistem pendidikan dalam rangka mengejar ketertinggalan dengan cara menggunakan produk peradaban itu sendiri sebagai indikator keberhasilan dari sistem pendidikan. Sebagai contoh, dalam wacana keindonesiaan pendidikan semestinya berakar dari konteks budaya dan karakteristik masyarakat Indonesia, dan untuk kebutuhan masyarakat Indonesia yang terus berubah. Namun dalam kenyataan suatu sistem pendidikan yang dijalankan lebih mengarah pada suatu bentuk pengaruh dari adanya peradaban modern ini. Dalam hal ini muncul suatu dilematis dan keresahan bagi sebagian kalangan, namun semestinya menjadi tugas dari yang memegang kekuasaan dan kebijakan dalam pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia ini menemukan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Menurut Kusuma (2007), hal ini berarti bahwa sebaiknya pendidikan tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang yang mampu bertanggung jawab secara rasional, sosial dan moral. Jika secara rasional sistem pendidikan yang dijalankan demi mengejar ketertinggalan zaman atau lebih pada tuntutan untuk memakai produk peradaban modern dapat di terima, namun tidak lantas harus mengesampingkan aspek sosial dan moral kemanusiaan.

Keseimbangan ini akan sangat berpengaruh pada kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu bagaimana menemukan titik terang dari hakikat manusia seutuhnya dengan adanya tuntutan modernisasi sebagai produk pendidikan dari negara-negara maju yang secara landasan filosofis memiliki karakter tersendiri dan dapat dipelajari. Jika hal ini yang dilakukan, maka tidak akan terjadi adanya pemborosan waktu untuk menjejali semua metode yang berakhir dengan tragis/tidak dapat terukur tingkat ketercapaiannya.

Pada zaman yang berbeda, tuntutan terhadap talenta spesialisasi individu juga berbeda-beda. Zaman agrikultur menuntut orang bekerja keras dan mencari nafkah lewat kerja fisik, zaman industri menuntut standarisasi dan tidak menekankan kualitas dan talenta individual, dan zaman internet adalah zamannya untuk membebaskan kualitas-kualitas khusus individual yang seringkali tertindas di zaman industri. Namun demikian seharusnya suatu penyelenggara pendidikan dalam suatu negara berani menjamin bahwa penduduknyalah yang memberikan pengaruh terhadap suatu perkembangan zaman, bukan menjadi korban perkembangan zaman sebagai produk pendidikan yang dijalankan diberbagai negara.

Oleh karena itu, seharusnya sifat dan kualitas pendidikan harus memiliki arah dan landasan yang jelas sehingga dapat menentukan zaman seperti apa yang akan dibentuk sebagai hasil dari pendidikan. Prinsip landasan apa yang menjadi dasar pendidikan disuatu negara adalah pembentuk karakter bangsa tersebut dalam menentukan zaman atau peradaban di negara mereka. Seberapa kuat dan baik karakter suatu bangsa akan sangat tergantung pada bagaimana pendidikan di negara tersebut dibangun dan bagaimana pendidikan tersebut dapat memperkuat karakter bangsanya adalah akan sangat tergantung pada kuat atau tidaknya yang menjadi landasan filosofis suatu negara tersebut dalam membangun pendidikan pada dimensi kemanusiaan.

### **PENDIDIKAN KEBUTUHAN HUMANISTIK**

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa pendidikan adalah sebuah kewajiban yang harus diupayakan sebagai tuntutan kemanusiaan seutuhnya. Pemahaman tersebut sangat dipengaruhi oleh kritik Ivan Illich, yang menyarankan agar sekolah-sekolah di dunia ketiga dibubarkan. Pernyataan tersebut

jelas-jelas terkesan sangat propokatif. Disaat orang berpikir bahwa harusnya pendidikan menjadi bagian yang diperjuangkan sebagai sarana pembangunan bangsa.

Pernyataan Ivan illich tersebut bukannya tanpa alasan, hal tersebut disebabkan oleh adanya anggapan bahwa lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) di dunia ketiga menurut Illich, hanya menjadi agen-agen resmi bagi langgengnya sistem hegemonic yang mengabdikan pada status quo. Kurikulum yang disajikan tidak mampu mendorong upaya pencerdasan social sebagai kebutuhan dari kemanusiaan itu sendiri. Misalnya sebagaimana sedang berkembang saat ini adalah bagaimana yang menjadi tolak ukur Sekolah Berstandar Internasional (SBI) di Indonesia adalah klasifikasi status quo itu sendiri, karena keberadaan sekolah-sekolah berstandar tersebut tidak seimbang di karenakan biaya yang sangat mahal yang harus dibayar oleh peserta didik. Hal ini sangat bertolak belakang dengan esensi internasionalisasi kemanusiaan yang sesungguhnya.

Menurut Paolo Freire, bahwa, cita-cita pendidikan paling luhur adalah bagaimana menjadikan manusia sebagai manusia yang sesungguhnya. Manusia sesungguhnya adalah mereka yang menyadari dirinya sebagai aktor yang aktif, penentu dan bertanggung jawab terhadap segala peristiwa diri dalam keseluruhan peristiwa semesta. Dengan demikian pendidikan merupakan proyek humanisasi terhadap nasib kemanusiaan.

Paradigma Freire berseberangan dengan formula konservatif pendidikan yang menempatkan manusia sebagai objek. Disebut objek dengan asumsi ketidakmerdekaan, dan hilangnya kebebasan. Sebagaimana pernah dilontarkan dalam karyanya yang monumental “Pendidikan Kaum Tertindas”, menurutnya pendidikan konvensional dinilai hanya mengajarkan simbol-simbol ilmiah, tanpa diikuti dengan sikap kritis.

Menurut Freire, model pendidikan semacam itu, disebut dengan bankin education system. Seperti halnya tabungan bank, pendidikan konvensional menganggap anak didik sebagai tabung-tabung kosong yang harus diisi sebanyak mungkin. Asumsinya, makin banyak diisi, makin banyak pula jumlah pengetahuan yang dimilikinya. Bahayanya, anak didik tenggelam dalam logika

investasi ilmiah yang membenarkan seluruh pengetahuan yang diterimanya secara absolut.

Padahal, pengetahuan itu sendiri bukan sesuatu yang bebas nilai. Jika yang menjadi dasar landasan filosofis dari pendidikan itu sendiri tidak tepat dan cenderung dipaksakan sebagai usaha tuntutan humanisasi maka dapat dipastikan usaha apapun yang dilakukan dalam pendidikan adalah semu dan akan menghasilkan sesuatu produk pendidikan yang berbeda dengan yang diharapkan. Tolak ukur dari pernyataan ini sangat mudah asal kita dapat mengevaluasi beberapa sistem pendidikan yang telah di praktekkan atau diujicobakan dalam sejarah pendidikan Indonesia yang hasilnya kita sendiri dapat deskripsikan seperti apa.

Dengan demikian kondisi saat ini sistem pendidikan dalam pandangan awam hampir sulit untuk dibedakan kebenarannya dan keberhasilannya. Hal tersebut karena investasi pendidikan adalah suatu hal yang sangat panjang untuk diamati. Namun demikian bukti sejarah setidaknya menjadi petunjuk dan pertimbangan untuk mengambil kebijakan pendidikan seperti apakah yang akan diterapkan dari suatu sistem pendidikan suatu negara. Jika keberhasilan pendidikan hanya dinilai dari sisi kemajuan teknologi maka akibat yang ditimbulkan dari teknologipun harus menjadi tolak ukur dari hakikat pendidikan itu sendiri. Perkembangan ilmu fisika misalnya, mampu menguak misteri nuklir yang dapat mengancam keselamatan kemanusiaan sejangad. Begitu juga dengan kecanggihan teknologi, telah membuat kita bertanya-tanya tentang masa depan kosmos yang kita huni.

Kunci dari paradigma pendidikan humanistik Freire, pendidikan tidak hanya mengantarkan manusia pada hakikat diri, tetapi juga membuat piranti bagi keselamatan kemanusiaan. Dengan paradigma semacam ini, pengetahuan, ilmu ekonomi misalnya, tidak hanya bertugas menjelaskan gejala-gejala ekonomi, seperti fluktuasi mata uang, menaikkan dan menurunkan suku bunga, atau menganalisa inflasi dan deflasi serta produk teknologi yang secara serta merta dapat mempengaruhi nilai dari hal sebelumnya, tetapi membangun formula bagi pengentasan kemiskinan, moral serta keseimbangan alam semesta sehingga lebih bermakna bagi kemanusiaan.

## LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN DI INDONESIA

Perkembangan pendidikan Indonesia tidak lepas dari sejarah Indonesia itu sendiri dengan demikian menjadi penting adanya untuk mempelajari sejarah pendidikan di Indonesia sebagai dasar untuk mempelajari apa yang menjadi landasan filosofis pendidikan di Indonesia. Dalam sejarah pendidikan Indonesia dipengaruhi beberapa peristiwa sebagai berikut:

### 1. Era Kolonial Belanda

Tujuan pendidikan saat itu adalah menyebarkan agama protestan dan menghilangkan pengaruh katolik di Indonesia. Dengan konsep demikian maka tugas guru saat itu adalah untuk memupuk rasa takut terhadap Tuhan, mengajarkan dasar-dasar agama Kristen, mengajar anak berdoa, bernyanyi, pergi ke gereja, mematuhi orang tua, penguasa dan guru-guru.

### 2. Masa Liberal (1861-1819)

Ide-ide liberal sangat melekat pada pola-pola pendidikan masa itu. Terjadi perubahan yang radikal terhadap kepercayaan atas kekuasaan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian empiris. Pendidikan ditujukan kepada pengembangan kemampuan intelektual, nilai-nilai rasional, sosial dan usaha mencapai tujuan-tujuan sekuler.

### 3. Politik Etis (1900-1920)

Pendidikan yang berkembang pada abad ke-19 ini yaitu menggunakan sistem *gradualisme*, *dualisme*, *kontrol sentral*, keterbatasan tujuan, prinsip konkordasi dan tidak ada perencanaan pendidikan yang sistematis. Adapun maksud pendidikan *gradualisme* yaitu; (a) Pendidikan hanya bisa di akses oleh golongan aristokrat; (b) Pemerintah Kolonial memperlambat proses perkembangan pendidikan di Indonesia; (c) Adanya perbedaan sikap pemerintah berdasarkan kelompok rasial dan sosial; (d) Perencanaan pendidikan yang tidak matang; dan (e) Adanya standarisasi pendidikan di Hindia Belanda yang mengikuti kurikulum Belanda. Sedangkan pendidikan *dualisme* atau mengarah dikotomi yaitu; adanya pemisahan sistem pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama dan atau seperti sekarang ini yang kita rasakan pengelolaan pendidikan berada di bawah dua kementerian yaitu Kemendiknas dan Kemenag.



Tujuan pendidikan masa ini adalah untuk membangun kemandirian dan emansipasi pendidikan demi kesejahteraan rakyat Indonesia.

#### 4. Era Kemerdekaan Indonesia

Pada masa ini lahir Pancasila sebagai dasar dan landasan berbagai kehidupan bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebenarnya sudah sejak dulu telah mendasari aspek-aspek kehidupan sebagai rakyat bangsa Indonesia. Secara umum hal tersebut tergambar dari kehidupan bernegara pada masa kerajaan.

#### 5. Pancasila Sebagai Sistem Filsafat

Menurut Mahmudin (2009), menyatakan bahwa Pancasila sebagai sistem filsafat adalah pengungkapan dan penelaahan dunia fisik dan dunia riil secara sistemik (menyeluruh) dan sistematis (teratur dan tersusun rapi). Pancasila memberi ajaran tata kehidupan manusia budaya secara harmonis. Pancasila adalah filsafat keselarasan.

##### a) Ajaran Pancasila tentang Pendidikan

Wawasan kependidikan dalam Filsafat Pendidikan Pancasila yaitu:

1. Pendidikan adalah proses pembudayaan manusia, yakni usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian manusia yang dilakukan baik dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat dan berlaku seumur hidup. Pendidikan adalah proses regenerasi untuk melangsungkan eksistensi manusia budaya yang lebih maju.
2. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan Manusia Indonesia Seutuhnya (MIS). MIS yaitu manusia pembangunan yang berkembang secara integral, selaras, serasi, seimbang, antara cipta, rasa, karsa dan karya serta jasmani-rohani yang sehat.
3. Kurikulum pendidikan, melaksanakan kurikulum yang komprehensif, memadukan antara teori dan praktek. Wawasan kurikulum yang dikembangkan yaitu; (1) Wawasan budaya bangsa berdasarkan pada kondisi sosio-budaya masyarakat dan negara Indonesia; (2) Wawasan ideologi dan pandangan hidup Pancasila; (3) Wawasan kemajuan ilmu dan teknologi; (4) Wawasan religius dan keimanan; (5) Wawasan Pembangunan Nasional; (6) Wawasan ketahanan bangsa; (7) Proses

belajar dan mengajar, mengembangkan proses komunikasi diagonal (interaksi aktif). Mengembangkan Cara Belajar Siswa Aktif.

4. Hakekat proses belajar dan mengajar, (1) dalam proses belajar mengajar terjadi interaktif antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru, (2) proses belajar mengajar yang efektif memerlukan strategi dan media atau teknologi pendidikan yang tepat guna, (3) kegiatan belajar mengajar direncanakan dan diimplementasikan menjadi suatu sistem, (4) materi dan system penyajian bersifat dinamis selalu berkembang...

b) Pancasila sebagai Landasan Filosofis Sistem Pendidikan Nasional

Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1978 tentang P4 menegaskan pula bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan dasar Negara Indonesia. Demikian pula dalam Pasal 2 UU RI No.2 Tahun 1989 bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan peraturan perundangan tersebut jelaslah bahwa Pancasila adalah Landasan Filosofis Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu landasan filosofis yang dianut oleh suatu bangsa harus merupakan dasar-dasar pemahaman terhadap cita-cita yang luhur dan sesuai dengan hakikat kemanusiaan, ketuhanan dan keseimbangan alam semesta/bukan sekedar bersandar pada pemahaman hegemonik semata atau bukan sekedar dasar-dasar yang dicampurkan dari semua sistem yang tidak memiliki karakter.

### **Konsep Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum diartikan sebagai manhaj, yang merupakan cahaya, atau jalan ringan yang dilewati manusia di bidang kehidupannya. Sedangkan kurikulum dalam konteks pendidikan, berarti jalur cerah yang dilalui oleh guru bersama siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai (Hasan Baharun 2017). Sedangkan Menurut Taba dalam Nasution menafsirkan kurikulum sebagai "rencana pembelajaran", yang direncanakan untuk pembelajaran anak-anak. Pandangan tradisional tentang kurikulum, merumuskan

bahwa kurikulum adalah beberapa mata pelajaran yang harus diambil oleh siswa untuk mendapatkan ijazah (Lazwardi 2017).

Kurikulum memiliki pemahaman yang sangat luas, mulai dari upaya terbatas untuk mempengaruhi siswa untuk belajar di dalam dan di luar kelas, hingga pemahaman yang luas di mana kurikulum juga mencakup fasilitas dan infrastruktur pendidikan, siswa dan bahkan anggota masyarakat yang harus melakukan proses pendidikan. diimplementasikan (Suradnya 2009). Dalam tulisan ini kurikulum diartikan sebagai referensi untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menghasilkan sekolah yang berkualitas seiring dengan meningkatnya permintaan akan kualitas dan kualitas sekolah yang merupakan salah satu tujuan pendidikan.

Kurikulum juga sering diartikan sebagai materi pelajaran atau materi pelajaran untuk peserta didik, atau rencana pelajaran. Baik itu rencana, dokumen, atau pedoman belajar, atau pengalaman belajar yang diadopsi oleh seseorang, akan mengarahkannya dalam melakukan kegiatan belajar (Lase 2018). Kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dalam seluruh proses pendidikan. Konsep kurikulum berkembang sesuai dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan alur atau teori pendidikan. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang disusun di dalam kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Fitrah 2015).

Dalam konteks pengembangan kurikulum, ini adalah proses perencanaan kurikulum untuk menbuahkan rencana kurikulum yang luas dan jelas. Proses tersebut terkait dengan pemilihan dan pengorganisasian berbagai komponen dari situasi belajar-mengajar, termasuk penetapan jadwal untuk memanje kurikulum dan menentukan tujuan, mata pelajaran, aktivitas, sumber dan ukuran pengembangan kurikulum yang mengacu pada penciptaan sumber daya dan rencana unit, serta jalur pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memfasilitasi proses pembelajaran (Yu'timaalahuyatazaka 2016).

Pengembangan kurikulum merupakan istilah yang komprehensif, yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum yaitu langkah terdepan dalam membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan rencana yang

akan dipakai oleh guru dan siswa. Penerapan kurikulum atau yang biasa disebut implementasi kurikulum berupaya memindahkan perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum adalah tahap akhir pengembangan kurikulum untuk melihat sejauh mana hasil pembelajaran, tingkat pencapaian program yang direncanakan, dan hasil dari kurikulum tersebut.

Pengembangan kurikulum bukan hanya melibatkan orang-orang yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan, tetapi juga melibatkan banyak individu, seperti politisi, wirausahawan, orang tua siswa, dan elemen masyarakat lainnya yang merasa tertarik dengan pendidikan. Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada intinya adalah aturan atau undang-undang yang akan menginspirasi kurikulum (Kamal 2014). Melihat uraian di atas, jelas bahwa keberadaan kurikulum sangat diperlukan. Kurikulum adalah komponen terpenting di samping guru dan fasilitas. Dengan kurikulum, akan ada gambaran yang jelas tentang tujuan yang ingin dicapai, materi pembelajaran yang akan diproses, program pembelajaran yang akan dilakukan, dan kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

### **Landasan Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum adalah proses yang menentukan bagaimana kurikulum akan dilaksanakan. Agar pengembangan kurikulum berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan, maka pengembangan kurikulum membutuhkan dasar pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum menurut Dimiyati dan Mudjiono mengacu pada tiga elemen, yaitu; (1) Nilai-nilai dasar yang merupakan filosofi dalam pendidikan manusia yang lengkap; (2) Fakta empiris yang tercermin dalam implementasi kurikulum, baik berdasarkan penilaian kurikulum, studi, dan survei lain; dan (3) Dasar teoretis yang merupakan arah pengembangan dan kerangka kerja penyorotan. Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa dasar pengembangan kurikulum meliputi:

#### **1. Landasan Filosofis**

Dalam filsafat pendidikan beberapa sekolah filsafat dikenal, yaitu perkembangan, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionisme dan eksistensialisme. Setiap aliran memiliki latar belakang dan konsep yang berbeda (Bahri 2011). Aliran perkembangan adalah sekolah yang memprioritaskan

kebebasan dan menentang semua bentuk otoritarianisme dan absolutisme. Berbeda dengan aliran esensialisme yang berupaya menyatukan konflik antara konsepsi idealisme dan realisme. Perennialisme muncul sebagai sekolah "progresif" yang mundur ke masa lalu ke abad pertengahan. Sedangkan aliran rekonstruksionisme adalah aliran yang melihat semua gejala yang berasal dari keberadaan, yaitu cara manusia berada di dunia yang berbeda dari keberadaan materi.

Sedangkan eksistensialisme adalah aliran yang berfokus pada pengalaman individu. Dalam pengembangan kurikulum, tentunya harus didasarkan pada sekolah filosofis tertentu, langkah ini akan memberi nuansa pada konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Aliran Filsafat Perennialisme, Esensialisme, Eksistensialisme adalah filosofi yang mendasari pengembangan model kurikulum subjek-akademik. Padahal, filosofi progresivisme memberikan dasar untuk pengembangan model kurikulum pendidikan pribadi. Sementara itu, filsafat rekonstruktivisme secara luas diterapkan dalam pengembangan model kurikulum interaksional. Setiap aliran filsafat memiliki kelemahan dan kelebihan sendiri. Oleh karena itu, dalam praktik pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara efektif untuk lebih berkompromi dan mengakomodasi berbagai minat terkait dengan pendidikan. Meski begitu pada saat ini, di beberapa negara dan terutama di Indonesia, tampaknya ada pergeseran dalam dasar pengembangan kurikulum, yang lebih fokus pada filosofi rekonstruktivisme.

Landasan filosofis pendidikan merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji tentang apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan. Bagi Seorang guru yang mempelajari dan memahami landasan filosofis pendidikan akan melakukan berbagai upaya untuk ketercapaian proses pembelajaran yang ia lakukan. Bagi pendidik yang peka mengenai filosofis pendidikan akan memahami tujuan ia mendidik. Sehingga, kecermatan dari seorang pendidik untuk memikirkan cara peserta didik belajar, dengan metode apa peserta didik belajar, dan sejauhmana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran apakah anak pasif atau aktif, serta sejauhmana keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, dan sebagainya. Pendidikan ada dan ada dalam kehidupan masyarakat sehingga apa

yang diinginkan oleh masyarakat untuk dilestarikan dilaksanakan melalui pendidikan.

Semua kemauan yang dimiliki oleh masyarakat adalah sumber nilai yang memberi arah pada pendidikan. Dengan demikian pandangan dan wawasan yang ada dalam masyarakat adalah pandangan dan wawasan dalam pendidikan atau dapat dikatakan bahwa filsafat yang hidup dalam masyarakat adalah landasan filosofis untuk implementasi pendidikan. Filsafat adalah studi tentang sifat realitas, sifat ilmu pengetahuan, sifat sistem nilai, sifat nilai kebaikan, sifat keindahan, dan sifat pikiran. Oleh karena itu, landasan filosofis pengembangan kurikulum adalah sifat realitas, sains, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan, dan sifat pemikiran yang ada di masyarakat. Dalam hal ini yayanan ini terkandung dalam proses pembelajaran (Rohinah 2019).

## 2. Landasan Psikologis

Syafruddin Nurdin mengatakan, pada dasarnya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologi, karena pendidikan adalah tentang perilaku manusia itu sendiri, mendidik berarti mengubah perilaku anak menuju kedewasaan. Karena itu, proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori perubahan perilaku anak. Beberapa teori perilaku termasuk behaviorisme, psikologi kekuatan, perkembangan kognitif, teori lapangan (teori Gestalt) dan teori kepribadian. Ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, psikologi perkembangan, dan psikologi pembelajaran. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu mengenai perkembangannya (Nurdin 2005).

Dalam psikologi perkembangan, dipelajari tentang sifat perkembangan, tahap perkembangan, aspek perkembangan, tugas pengembangan individu, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengembangan individu, di mana semuanya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang mendasari pengembangan kurikulum. Belajar psikologi adalah studi tentang perilaku individu dalam konteks pembelajaran. Belajar Psikologi meneliti sifat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang dapat dipertimbangkan serta pengembangan kurikulum yang mendasarinya.

## 3. Landasan Sosial, Budaya dan Agama

Pada proses pengembangan kurikulum masyarakat memiliki peran yang sangat penting, sehingga asas sosiologis dijadikan salah satu asas yang mempengaruhi terhadap pengembangan kurikulum. Namun Dalam perkembangannya asa ini juga tidak boleh mendominasi dari asas-asas yang lain karena kan mengakibatkan kurikulum akan berpusat pada masyarakat atau yang kita kenal dengan bahasa "*society centered curriculum*". Namun patut disyukuri di negara kita belum mengarah pada kurikulum itu artinya kurikulum masih terpusat pada sekolah, namun meskipun kurikulum tetap terpusat di sekolah pada kenyataan di masyarakat sudah ditrapkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan daerah masing-masing.

Dengan dijadikannya asas ini sebagai landasan pengembangan kurikulum diharapkan lulusan yang bekerja nantinya dapat memenuhi kebutuhan sesuai yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat berasal dari karya akal manusia, sehingga dalam menerima, menyebarkan, melestarikan, dan melepaskannya manusia menggunakan akal budi mereka.

Maka demikian jika ada nilai sosial-budaya yang tidak diterima / tidak sesuai dengan akalnya, ia akan dibebaskan. Karena itu nilai sosial dan budaya lebih bersifat sementara jika dibandingkan dengan agama. Untuk melaksanakan penerimaan, penyebaran, pelestarian, atau penolakan dan pelepasan nilai-nilai sosial-budaya-agama, masyarakat menggunakan pendidikan yang dirancang melalui kurikulum. Kurikulum dapat dilihat sebagai desain pendidikan. Sebagai desain, kurikulum menentukan implementasi dan hasil pendidikan. Dapat dimengerti bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk terjun ke masyarakat.

Pendidikan tidak hanya untuk pendidikan tetapi juga lebih penting untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Siswa berasal dari komunitas, mendapatkan pendidikan formal dan informal di dalam komunitas dan diarahkan untuk kehidupan masyarakat juga. Kehidupan masyarakat, dengan semua karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi dasar dan sekaligus referensi untuk pendidikan. Kami tidak berharap munculnya manusia yang terasing dari

komunitas mereka, melainkan melalui pendidikan diharapkan bahwa kelahiran manusia dapat lebih memahami dan mampu membangun kehidupan masyarakat mereka.

Oleh karena itu, tujuan, isi, dan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat, bahwa melalui pendidikan manusia mengenali peradaban masa lalu, berpartisipasi dalam peradaban saat ini dan menjadikan peradaban masa depan (Raharjo 2018).

Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan harus mempertimbangkan, merespons dan didasarkan pada perkembangan sosial-budaya dalam masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional dan global. Setiap lingkungan komunitas memiliki sistem sosial-budaya sendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antara anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dari sistem sosial-budaya adalah urutan nilai-nilai yang mengatur cara hidup dan perilaku warga negara. Nilai-nilai ini dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau aspek kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat, nilai-nilai yang ada di masyarakat juga berkembang sehingga mengharuskan setiap warga negara untuk melakukan perubahan dan penyesuaian dengan tuntutan zaman.

#### 4. Landasan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berpikir dan cara belajar (*learning to learning*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, dan mengatasi situasi ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian. Perkembangan di bidang sains dan teknologi, terutama di bidang transportasi dan komunikasi telah mampu mengubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mengakomodasi dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga siswa dapat menyeimbangkan dan secara bersamaan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberi manfaat dan mempertahankan kehidupan manusia (Pambudi 2017).



Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan yang semakin pesat, termasuk perubahan dalam sains, teknologi, dan seni (sains dan teknologi). Sukmadinata mengatakan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung akan menjadi konten/materi pendidikan, sementara secara tidak langsung memberikan tugas kepada pendidikan untuk melengkapi masyarakat dengan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga digunakan untuk menyelesaikan masalah pendidikan.

Setiap lembaga tentu memiliki kontribusi penting untuk pengembangan kurikulum pendidikan. Basis filosofis berperan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Sedangkan dasar psikologis memberikan gambaran umum tentang konten, proses dan evaluasi pendidikan. Adapun dasar sosial-budaya, itu memberikan ide tentang tujuan dan isi pendidikan. Sedangkan basis teknologinya, memberikan gambaran umum tentang konten dan proses pendidikan.

### **Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum (Fitroh 2011).

Sukmadinata menyatakan prinsip pengembangan kurikulum yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu prinsip umum dan prinsip spesifik. Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan dan efektivitas. Prinsip-prinsip ini adalah lanskap yang kuat untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat. Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan konten pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat belajar, dan prinsip yang berkaitan dengan

pemilihan kegiatan penilaian. Hal yang sama dinyatakan oleh Hernawan di Sudrajat menyarankan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

### 1. Prinsip Relevansi

Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis). Maka dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan siswa di sekitarnya, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang. Dalam realitanya prinsip diatas memang harus betul betul di perhatikan karena akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dan yang tidak kalah penting harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga mereka selaras dalam upaya membangun negara (Asmariansi 2014).

### 2. Prinsip fleksibilitas

Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel, fleksibel, dan fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa, peran kurikulum disini sangat penting terhadap perkembangan siswa untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan.

Kurikulum harus menyediakan ruang untuk memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran. Pendidik dalam hal ini memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan bidang lingkungan mereka (Mansur 2016).

### 3. Prinsip Kontinuitas

Makna kontinuitas disini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik). Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan

berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sedangkan fleksibilitas adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program pembelajaran (Zainab 2017).

#### 4. Prinsip efisiensi

Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika sebuah program pembelajaran dapat diadakan satu bulan pada satu waktu dan memenuhi semua tujuan yang ditetapkan, itu bukan halangan. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan program pembelajaran lain karena upaya itu diperlukan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai.

#### 5. Prinsip Efektivitas

Mengembangkan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, yang dimaksud dengan efektivitas di sini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa. Dalam aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar atau program, maka itu menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum di masa depan, yaitu dengan mengadakan pelatihan, workshop dan lain-lain. Sedangkan pada aspek efektivitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi atau materi pembelajaran.

### **KESIMPULAN**

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah pertama dalam membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan rencana yang akan

digunakan oleh guru dan siswa. Penerapan kurikulum atau yang biasa disebut implementasi kurikulum berupaya mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional.

Oleh karena itu strategi pembelajaran dalam pendidikan sekolah harus diberikan dasar pertama dengan menginternalisasi sosiologi kritis, inovasi, kreativitas, dan mentalitas. Ini tidak berhenti di Yayasan, tetapi juga berusaha menembus kurikulum yang ada dalam pendidikan sekolah. Selain itu, juga mengubah strategi pembelajaran yang telah didasarkan pada konsep pandangan reproduktif belajar menjadi pandangan pembelajaran yang konstruktif. Konsep ini pada dasarnya dibangun tanpa merusak fondasi yang sudah baik dalam proses belajar mengajar sejauh ini.

Agar pengembangan kurikulum berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan, maka pengembangan kurikulum membutuhkan dasar pengembangan kurikulum. fondasi pengembangan kurikulum meliputi: fondasi filosofis, fondasi sosial, budaya dan agama, fondasi sains, teknologi, dan seni, fondasi kebutuhan masyarakat, dan fondasi pengembangan masyarakat. Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, kepraktisan dan efektivitas. Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan konten pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat belajar, dan prinsip yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmariyani, MA. 2014. "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam." *Jurnal AL-AFKAR III (II)*: 60.
- Baharun, Hasan. 2016. "Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal at-Tajdid 5 (2)*: 244.
- Bahri, Syamsul. 2011. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura XI (1)*: 22–23.
- Fitrah, M. 2015. "Peta Konsep Prinsip Relevansi Dalam Arah Pengembangan Kurikulum Matematika: Kajian Perspektif Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Sainsmat IV (1)*: 42–50.
- Fitroh. 2011. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Strategi Pencapaian." *4 (2)*: 1–7.

- Fujiawati, Fuja Siti. 2016. "Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni." 1 (1): 20–22.
- Hasan Baharun, DKK. 2017. Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik. Cetakan I. ed. Zamroni. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Kamal, Mustofa. 2014. "Model Pengembangan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas, Dan Mentalitas." Jurnal Madaniyah 7 (2): 230–31.
- Lase, Famahato. 2018. "Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar." Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai 3 (1): 49–50.
- Lazwardi, Dedi. 2017. "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan." Kependidikan Islam 4 (1): 101.
- Mansur, Rosichin. 2016. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)." Jurnal Ilmiah Vicratina 10 (2): 3.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum. 3rd ed. Jakarta: Quantum Teaching.
- Nur Aedi. 2016. "Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan". Yogyakarta; Gosyen Publishing.
- Pambudi, Aris Fajar. 2017. "Prinsip Pengembangan Kurikulum." Power Point disajikan dalam seminar proposal yang dilakukan pada tanggal 25 Desember.
- Raharjo, S. B. 2018. "Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Achievement of National Standards of Education As a Predictor." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 3 (2): 132.
- Rohinah. 2019. "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atau Tujuan Dan Metode Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Islam II (2): 3.
- Suradnya, I Made. 2009. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dan Pelatihan Kepariwisata Berkelanjutan." Jurnal Ilmu Pendidikan 16 (3): 162.
- Susilo, Jimat. 2016. "Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing." Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3 (1): 46.
- Susilo, M. Joko. 2007. "Pembodohan Siswa Tersistematis." In Jakarta: PINUS, 13.
- Tamami, Badrut. 2016. "Pengembangan Kurikulum PAI Di SMK Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014." Jurnal Penelitian IPTEKS: 3.
- Yu'timaalahuyatazaka. 2016. "Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 4 (2): 140.

Yulianti, Hartatik, dan Ninik Indawati. 2016. "Pengembangan Kurikulum PAUD (Studi Kasus Di PAUD Citra Kartini Desa Senggreng – Kecamatan Sumber Pucung - Kabupaten Malang) Yulianti,." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 12 (2): 307.

Zainab, Nurul. 2017. "Prinsip - Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam." *Jurnal Fenomena* 16 (2): 366.